

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR TERHADAP MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dewi Setyaningrum

Prodi BK, FIP, UNESA, dewiztyan@yahoo.com

Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons

Prodi BK, FIP, UNESA, Prodi_bkU_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi Mar'at (1982:22-23). Persepsi akan berpengaruh pada munculnya sikap atau tingkah laku, misalnya persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor akan berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan sampel 72 siswa dengan teknik pengambilan sampel proposional random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis data diperoleh hasil yang pertama menerangkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,943 > 1,658$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ($p \text{ value} < 0,05$) dan hasil yang kedua ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,363 > 1,658$ dengan taraf signifikansi 0,021 yang berarti ($p \text{ value} < 0,05$) dan hasil yang ketiga ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $12,645 > 3,13$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ($p \text{ value} < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci : Persepsi siswa tentang layanan konseling individu, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor, Minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

EFFECT OF STUDENT PERCEPTION OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES COUNSELORS AND STUDENT PERCEPTION COMPETENCE OF INTEREST USING PERSONALITY GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

Dewi Setyaningrum

Prodi BK, FIP, UNESA, dewiztyan@yahoo.com

ABSTRACT

Perception was an observation one derived from the components of cognition Mar'at (1982:22-23). Perception will affect the appearance of the attitude or behavior, such as students' perceptions about individual counseling services and student perceptions of personal competence counselors will affect the students' interest in utilizing the guidance and counseling services.

The purpose of this study was to test whether there is significant relationship between students' perceptions of individual counseling services and counselors to the interest of personal competence utilizing guidance and counseling services.

This study was correlational study, with a sample of 72 students with a proportional random sampling technique sampling. Analysis of data using multiple regression analysis. From the analysis of the data obtained the first result shows that there was significant relationship between students' perceptions of individual counseling services to take advantage of interest in guidance and counseling services for $t \text{ count} > t \text{ table}$ that is equal to $3.943 > 1.658$ with a significance level of 0.000, which means ($p \text{ value} < 0,05$) and the results of the second no significant relationship between students' perceptions of personal competence counselors to take advantage of interest in guidance and counseling services for $t \text{ count} > t \text{ table}$ that is equal to $2.363 > 1.658$ with a significance level of 0.021, which means ($p \text{ value} < 0.05$) and the third result there is significant relationship between students' perceptions of individual counseling

services and personal competence counselors to utilize interest guidance and counseling services for $F_{count} > F_{table}$ that is equal to $12.645 > 3.13$ with a significance level of 0.000, which means ($p \text{ value} < 0,05$) It can be concluded that there is a significant relationship between students' perceptions of individual counseling services and counselors to the interest of personal competence utilizing guidance and counseling services

Keywords: Perception of students on individual counseling services, student perceptions of personal competence counselor, Interests utilize guidance and counseling services

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995). Jenis layanan Bimbingan dan Konseling antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling terdiri dari aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.

Pelaksanaan semua layanan tersusun dengan baik di dalam program Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menciptakan dan melaksanakan program dengan baik oleh seorang konselor sekolah sesuai dengan fungsi dan tujuan program konseling itu sendiri. Namun sampai saat ini hal seperti itu belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak siswa atau pihak sekolah bahkan masyarakat umum yang menganggap atau mempersepsikan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah hal yang menakutkan. Terutama layanan konseling individu yang dianggap menakutkan. Padahal melalui konseling individu siswa yang mempunyai masalah dapat memahami potensinya dan memecahkan masalahnya dengan bantuan konselor. Menurut Willis (2009:35) melalui konseling individu siswa dapat mengatisipasi masalah yaitu agar konseli mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Pentingnya konseling individu bagi siswa menurut Gunawan (1992:114) bahwa:

Manusia sebagai pribadi mempunyai kemauan yang merdeka. Kemerdekaan kemauan dapat menentukan pilihan-pilihan pribadinya dan mengorganisir kehidupan perasaan dan hasrat manusia dengan prinsip-prinsip yang rasional. Konseling diberikan kepada mereka yang tidak mampu mengambil keputusan atau pilihan pribadi sehingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi yang mengandung persoalan pribadi. Pribadi demikian membutuhkan pertolongan orang lain

untuk memecahkan masalahnya. Dia membutuhkan konselor.

Dengan demikian siswa yang sedang menghadapi masalah yang tidak dapat di pecahkan sendiri, dia akan merasa bingung, cemas dan mungkin putus asa sehingga dia membutuhkan bantuan konselor untuk memecahkan dengan bijaksana masalah yang sering dihadapi. Pemecahan secara bijaksana memberi kemungkinan perkembangan siswa, karena penyesuaian yang demikian memberikan penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya. Sehingga dapat menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu dan dapat mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang lain karena konseling menjadi pusatnya dalam membantu konseli yang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Konseling individu adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan secara pribadi melalui tatap muka dengan konselor atau guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik tersebut (Hariastuti, 2008:30).

Menurut Prayitno (2004:288) konseling dimaksudkan sebagai:

Pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli. Dalam hubungan itu masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.

Banyak siswa yang mempersepsi bahwa siswa yang melaksanakan konseling individu adalah siswa yang salah yang dimarahi dan diberikan nasihat. Suatu hal yang menjadi perhatian siswa jika ada siswa yang di panggil di ruang Bimbingan dan Konseling serta adanya

proses konseling siswa lain menjadi sangat penasaran dan bertanya sana-sini, adanya berita yang berbeda-beda. Sehingga siswa yang melakukan konseling Individu menjadi pembicaraan teman-temannya, mereka pasti menganggap siswa itu melakukan kesalahan dan pelanggaran sekolah atau berkelahi dan ketahuan pacaran. Misalnya terjadi perkelahian di sekolah, siswa yang mengetahui melaporkan ke Guru BK setelah di panggil banyak siswa yang ingin tahu sehingga mereka bergerombol di depan ruang BK untuk mengetahui hasilnya dan ingin tahu apa saja yang dilakukan Guru BK terhadap siswa yang berkelahi. Dari kenyataan itu banyak siswa yang jarang untuk memanfaatkan layanan konseling individu karena anggapan yang kurang tepat sehingga mereka cenderung takut kalau dianggap siswa yang salah karena berhubungan dengan Guru BK dan takut kalau menjadi bahan pembicaraan teman-temannya sehingga mereka lebih memilih untuk cerita ke teman dekatnya.

Proses konseling individu bisa berjalan lancar bila siswa mempunyai minat yang tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling. Minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau aktifitas. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang berminat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih terhadap objek tersebut (Djaali, 2008:121). Dengan kata lain apabila proses konseling dapat menarik minat siswa, maka siswa akan menaruh perhatian lebih terhadap proses konseling dan diharapkan siswa mau memanfaatkan layanan konseling individu dan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Sujanto (1986) Wordpress 2012 Minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pengamatan, tanggapan, persepsi dan sikap. Persepsi menurut Sujanto (1986) yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Minat siswa dalam memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh persepsi siswa.

Mar'at (1982:22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat.

Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*Belief*) terhadap objek tersebut.

Hasil pengamatan saat melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sumberrjo Bojonegoro kebanyakan siswa berpersepsi kalau ada siswa yang masuk ke ruang BK atau dipanggil Guru BK untuk melakukan konseling individu itu cenderung karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Saat memberi layanan informasi di kelas jika ditanya siapa yang pernah main ke ruang BK sebagian besar siswa menjawab tidak pernah dengan alasan takut dihukum dan dimarahi. Melihat fakta tersebut seharusnya siswa sering main ke ruang BK untuk memperoleh informasi-informasi yang penting untuk dirinya sendiri.. Apalagi layanan konseling individu yang terkadang dilaksanakan tapi hanya setengah jalan tanpa ada tindak lanjut dan evaluasi. Beberapa siswa ada yang senang untuk diajak konseling individu dipertemuan selanjutnya tetapi ada juga yang merasa masih takut jika ditanyai konselor dan merasa tegang dalam menjawab pertanyaan konselor. Padahal itu dapat mencari permasalahan yang dihadapi siswa tersebut tapi terkadang siswa masih takut dan ragu untuk menjawab secara jujur.

Hasil wawancara dengan Guru BK di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro pada tanggal 31 Januari 2013 bahwa siswa yang berminat memanfaatkan layanan konseling individu adalah siswa-siswa yang hanya memiliki masalah misalnya salah jurusan pada siswa kelas XI serta kebanyakan siswa yang melaksanakan layanan konseling individu adalah siswa yang mempunyai masalah dengan lawan jenis atau pacar, untuk masalah belajar mereka malah jarang sekali yang memanfaatkan dan untuk kelas X yang bingung memilih jurusan serta kelas XII tentang universitas sebagai studi lanjut. Siswa masih menganggap BK sebagai polisi sekolah atau bagian kedisiplinan karena siswa-siswa yang terlambat masuk sekolah membuat surat pernyataan dan diserahkan ke BK. Serta siswa beranggapan BK hanya untuk menghukum dan memarahi anak-anak yang nakal seperti berkelahi dan melakukan pelanggaran di sekolah. Serta siswa yang datang ke ruang BK karena ada laporan dari Guru mata pelajaran yang mengalami masalah saat pelajaran di kelas.

Dari hal diatas siswa mempunyai persepsi atau anggapan bahwa layanan konseling individu hanya berhubungan dengan siswa yang nakal dan yang sedang mempunyai masalah saja untuk siswa yang belum pernah melakukan konseling individu. Siswa yang melaksanakan konseling, saat memiliki masalah dan bercerita ke konselor siswa beranggapan konselor bisa dengan mudah dan tepat dapat menyelesaikan masalahnya. Siswa hanya menuruti dan mematuhi apa saran dan solusi dari

konselor tanpa diajak untuk berpikir bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri. Seharusnya saat konseling individu dilakukan konseli dilibatkan dalam menemukan cara agar dia tidak terus bergantung pada konselor. Beberapa siswa juga ada yang terbuka dengan konselor dengan bercerita masalahnya dan datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling individu, mereka sudah merasa nyaman dan dapat membantu menyelesaikan masalahnya.

Selain persepsi siswa tentang layanan konseling individu, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Untuk mewujudkan pelayanan yang optimal dan dapat menarik minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, maka pelayanan bimbingan dan konseling haruslah diberikan oleh Guru BK yang profesional dan memiliki kepribadian menyenangkan karena kepribadian Guru BK merupakan faktor yang sangat penting dalam pelayanan. Hal ini terlihat dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa unjuk kerja Guru BK harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Tugas utama Guru BK adalah membantu siswa untuk mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa yang berhubungan dengan pendidikan dan pelajaran. Untuk itu, Guru BK harus memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai suatu utuhan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, menarik untuk dikaji dan diteliti apakah persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih.

Penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Sukmadinata, 2010:56) dan menurut Arikunto (2010:) Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.” Dari pendapat diatas, penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random karena populasi siswa dalam penelitian ini homogen. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro yang dipilih secara random.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah (X_1) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor (X_2) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah (Y) Minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. variabel X_1 pada penelitian ini Persepsi siswa tentang layanan konseling individu adalah suatu proses tanggapan, penglihatan dan penilaian siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individu dalam proses membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Variabel X_2 pada penelitian ini Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor adalah suatu proses tanggapan, pengamatan dan penilaian siswa mengenai kepribadian konselor.
3. Variable Y pada penelitian ini Minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah kecenderungan siswa untuk tertarik dan mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto. 2010:194). Dalam penelitian ini terdiri dari tiga angket, yaitu:

1. angket persepsi siswa tentang konseling individu,

2. Angket persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan
3. Angket minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Jenis angket yang digunakan yaitu angket tertutup, dimana responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dan dapat langsung memberikan jawabannya sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini ialah menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini ialah menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for Windows*. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memberikan nilai *Crobach's Alpha* > 0,60.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Dalam pengolahan data software yang digunakan adalah SPSS 16.00 *for windows*. Menurut Sugiyono, analisis regresi berganda adalah “alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan hubungan fungsional atau hubungan kausal dua variabel bebas dengan satu variabel terikat”

Untuk dapat menentukan analisa data, sebelumnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data dari hasil pengukuran telah memenuhi keparametrisan yaitu dengan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial pada koefisien regresi variabel persepsi siswa tentang layanan konseling individu diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar 3,943 > t tabel yaitu 1,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti p value < 0,05 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. hipotesis pertama yang berbunyi:

“Persepsi siswa tentang layanan konseling individu berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti”

Dari hasil penelitian ini diketahui dalam pengujian hipotesis diperoleh koefisien regresi persepsi siswa tentang layanan konseling individu sebesar 0,262 artinya antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling mempunyai pengaruh yang positif jika persepsi

siswa tentang layanan konseling individu positif akan mengalami kenaikan sebesar 0,262 sebaliknya jika persepsi siswa tentang layanan konseling individu negatif maka diprediksi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling mengalami penurunan sebesar 0,262

Setiap siswa mempunyai berbagai tanggapan atau persepsi yang bermacam-macam tentang layanan konseling individu. Baik yang memiliki persepsi baik (positif) maupun jelek (negatif) terhadap layanan konseling individu.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Menurut pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa persepsi merupakan proses terjadinya kesan seseorang dari objek tertentu yang merupakan hasil pengamatan dari lingkungan. (Slameto, 2010:102)

Masih banyak siswa atau pihak sekolah bahkan masyarakat umum yang menganggap atau mempersepsikan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah hal yang menakutkan. Terutama layanan konseling individu yang dianggap menakutkan. Padahal melalui konseling individu siswa yang mempunyai masalah dapat memahami potensinya dan memecahkan masalahnya dengan bantuan konselor. Menurut Willis (2009:35) melalui konseling individu siswa dapat mengatisipasi masalah yaitu agar konseli mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Prayitno bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling individu dapat mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling Prayitno (2004:288) konseling dimaksudkan sebagai:

Pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli. Dalam hubungan itu masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengetasan masalah konseli. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial pada koefisien regresi variabel persepsi siswa tentang

kompetensi kepribadian konselor diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar $2,363 > t$ tabel yaitu $1,658$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,021$ yang berarti p value $< 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka hipotesis penelitian yang berbunyi:

Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti.

Dari hasil penelitian ini diketahui dalam pengujian hipotesis diperoleh koefisien regresi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor sebesar $0,128$ artinya antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling mempunyai pengaruh yang positif jika persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor positif akan mengalami kenaikan sebesar $0,128$ sebaliknya jika persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian negatif maka diprediksi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling mengalami penurunan sebesar $0,262$

Dari hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro memiliki anggapan bahwa Guru BK itu memiliki kepribadian yang suka marah dan membuat orang takut. karena menurut dia tugas Guru BK itu memarahi dan menghukum siswa yang nakal, dan siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat, membolos, lompat pagar, keluar kelas, pergi ke kantin saat jam pelajaran dan pelanggaran lainnya.

Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor juga dapat berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi kelima dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya (Prayitno dan Erman Amti, 2004:20). Untuk mewujudkan pelayanan yang optimal dan dapat menarik minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, maka pelayanan bimbingan dan konseling haruslah diberikan oleh Guru BK yang profesional dan memiliki kepribadian menyenangkan karena kepribadian Guru BK merupakan faktor yang sangat penting dalam pelayanan. Hal ini terlihat dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa unjuk kerja Guru BK harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Serta persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

disebabkan tugas utama Guru BK adalah membantu siswa untuk mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa yang berhubungan dengan pendidikan dan pelajaran. Untuk itu, Guru BK harus memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai suatu utuhan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai F hitung sebesar $12,645$. Nilai F tabel dapat dicari pada tabel signifikansi $0,05$ $df_1 = k-1$ atau $3-1 = 2$, dan $df_2 = n-k$ atau $72-3 = 69$ (k adalah jumlah variabel). Di dapat F tabel sebesar $3,13$. Sehingga dapat diketahui bahwa F hitung $> F$ tabel ($12,645 > 3,13$) dengan taraf signifikansi $0,000$ yang berarti p value $< 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor dengan minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Maka hipotesis penelitian yang berbunyi "Persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti"

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sujanto (1986) Wordpress 2012 Minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pengamatan, tanggapan, persepsi dan sikap. Persepsi menurut Sujanto (1986) yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Minat siswa dalam memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh persepsi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling Menurut Totok Santoso (1988:11-12) yaitu motivasi dari konselor, sikap terhadap konselor, keluarga, guru dan fasilitas, teman pergaulan, mass media dan adanya masalah yang timbul.

Menurut Winkel (2004: 353) timbulnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Jika kedua faktor tersebut bernilai positif yaitu tujuan, fungsi dan konsep BK dapat berjalan dengan baik maka siswa dengan

kemauannya sendiri akan tertarik dan berminat memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh bentuk persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$
$$Y = 64,369 + 0,262 X_1 + 0,128 X_2$$

Berdasarkan fungsi diatas dapat diketahui bahwa antara variabel persepsi siswa tentang layanan konseling individu (X_1) dan kompetensi kepribadian konselor (X_2) adalah berpengaruh, hal ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Berdasarkan pengujian hipotesis analisis Uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,943 dan diperoleh t tabel yaitu 1,658 sehingga t hitung > t tabel yaitu $3,943 > 1,658$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti p value < 0,05 pada variabel persepsi siswa tentang layanan konseling individu maka hipotesis pertama yang berbunyi: "Persepsi siswa tentang layanan konseling individu berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti"
2. Berdasarkan pengujian hipotesis analisis Uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,363 dan diperoleh t tabel yaitu 1,658 sehingga t hitung > t tabel yaitu $2,363 > 1,658$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,021 yang berarti p value < 0,05 pada variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka hipotesis penelitian yang berbunyi: "Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti".
3. Hasil analisis data menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,645. Di dapat F tabel sebesar 3,13. Sehingga dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel ($12,645 > 3,13$) dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti p value < 0,05 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor dengan minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Maka hipotesis penelitian yang berbunyi "Persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor secara bersama-

sama berpengaruh terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbukti"

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi konselor dan sekolah

Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu meningkatkan kinerja konselor dalam melaksanakan layanan konseling individu dan mampu memahami kepribadian konselor yang tepat untuk siswa agar kualitas program bimbingan dan konseling dapat meningkat di sekolah serta dapat meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

2. Bagi peneliti lain

- a. Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling bagi peneliti lain hendaknya menambahkan variabel pembanding dalam penelitiannya sehingga dapat diketahui berbagai macam faktor yang mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Selain itu peneliti lain diharapkan agar menambah penggunaan instrumen pengumpulan data selain penggunaan angket. Dengan menambahkan instrumen menggunakan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Makmur. 2010. **Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah**. Yogyakarta. Diva Press
- Gunawan, Yusuf. 1992. **Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hariastuti, Retno Tri. 2008. **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**. Surabaya: Unesa University Press
- Hikmawati, Fenti. 2010. **Bimbingan Konseling**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta: Gramedia
- Willis, Sofyan. 2009. **Konseling Individual Teori dan Praktek**. Bandung: Alfabeta, cv

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penelitian Skripsi*. Surabaya:Unesa University Press.
- Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, cv
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia
- Winkel. W. S dan Hastuti, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

